

The Incang-Incang Tradition of the Pedamaran Village Community, Ogan Komering Ilir 2001-2023

Suci Meilany^{a*}, Yoan Mareta^b, Budi Purnomo^c

^{abc}Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

*sucimeilanyris@gmail.com

Abstract

This study discusses the Incang-incang Tradition of the Pedamaran Village Community, Ogan Komering Ilir 2001-2023. The incang-incang tradition is a local product of the South Sumatra region that has not been widely introduced to the Indonesian people. Incang-incang is a poem in the form of pantun, expressed in a regular tone and using the Panesak language as the everyday language of the Pedamaran community. This study aims to describe the Incang-incang Tradition of the Pedamaran Village Community, Ogan Komering Ilir 2001-2023. The type of research used is historical research. The method of collecting research data is obtained through observation, interviews and document searches or literature studies. In the Incang-incang tradition, it is used as a form of entertainment for the Pedamaran community which can be done with or without reciprocation, and can also be accompanied by musical instruments such as guitars. The results of the study show that the Incang-incang Tradition has been present in the community since 1980 because the community began to do incang-incang so that many people liked it, until in 2001 it began to be implemented in certain activities in the community. Over time, Incang-incang became increasingly well-known as evidenced by the large number of speakers at that time who could speak Incang-incang. However, Incang-incang did not get the proper form of recognition for the young people of Pedamaran society. So, nowadays there are only a few speakers of incang-incang and they are dominated by the elderly. From the results of this study, it is hoped that incang-incang can be pursued harder so that it can be enjoyed by the younger generation through several performances organized by the local government. Therefore, it is hoped that Incang-incang can become the pride of the Pedamaran community as an entertainment activity for the community itself.

Keywords: *Incang-incang Tradition, Literary Works, Society, Pedamaran Village*

Tradisi Incang-Incang Masyarakat Desa Pedamaran Ogan Komering Ilir 2001-2023

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai Tradisi Incang-incang Masyarakat Desa Pedamaran Ogan Komering Ilir 2001-2023. Tradisi incang-incang menjadi produk lokal daerah Sumatera Selatan yang masih belum dikenalkan secara luas kepada masyarakat Indonesia. Incang-incang berupa puisi yang berbentuk pantun, diungkapkan dengan nada yang teratur dan menggunakan bahasa Panesak sebagai bahasa sehari-hari masyarakat Pedamaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Tradisi Incang-incang Masyarakat Desa Pedamaran Ogan Komering Ilir 2001-2023. Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian Sejarah. Metode pengumpulan data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan penelusuran dokumen atau studi kepustakaan. Pada tradisi Incang-incang dijadikan sebagai bentuk hiburan bagi masyarakat pedamaran yang dapat dilakukan dengan berbalas maupun tidak, serta dapat pula diiringi dengan alat musik seperti gitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Incang-incang telah hadir ditengah masyarakat pada tahun 1980 karena masyarakat mulai melakukan incang-incang sehingga masyarakat banyak menggemari hal tersebut, hingga pada tahun 2001 mulai dilaksanakan pada kegiatan tertentu di tengah masyarakat. Seiring berjalannya waktu, Incang-incang semakin dikenal yang dibuktikan dengan banyaknya penutur pada masa itu dapat menuturkan Incang-incang. Namun, Incang-incang tidak mendapatkan bentuk pengakuan yang layak bagi kalangan muda masyarakat Pedamaran. Sehingga, dimasa kini penutur incang-incang hanya sedikit dan didominasi oleh para orang tua. Dari hasil penelitian ini diharapkan incang-incang dapat diupayakan lebih keras agar dapat dinikmati para generasi muda melalui

beberapa pertunjukan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Oleh karena itu, diharapkan Incang-incang dapat menjadi kebanggaan masyarakat Pedamaran sebagai aktivitas hiburan masyarakat itu sendiri.

Kata Kunci : Tradisi Incang-incang, Karya Sastra, Masyarakat, Desa Pedamaran

Pendahuluan

Masyarakat melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan. Tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat (Kistano, 2017). Wilayah Indonesia yang luas menghasilkan banyak suku sehingga kebudayaan melahirkan adat istiadat yang berupa sebuah Tradisi.

Tradisi berarti adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat (Ratih, 2019). Adapun pengertian lain Tradisi merupakan sebuah warisan yang diberikan oleh para pendahulu atau nenek moyang dengan berkesinambungan yang dapat berupa prinsip, simbol, material hingga benda maupun kebijakan (Ainur rofiq, 2019). Tradisi yang masih di jalankan oleh masyarakat pedamaran merupakan sebuah sastra lisan, sehingga Tradisi lokal yang dikaji merupakan sebuah seni berbicara yang merujuk kepada karya sastra lisan.

Sastra lisan menurut Suwardi Endraswara merupakan sekelompok karya sastra yang diturunkan secara lisan atau tertulis, termasuk bidang sastra yang lahir dan diwariskan dari generasi ke generasi sesuai dengan tema budaya, sejarah sosial suatu masyarakat, atau tingkat etika (Suwardi, 2018). Unsur yang diterapkan dalam sastra lisan merupakan sebuah bahasa dan pengetahuan, bahasa melibatkan peran masyarakat dalam proses pengekspresian jiwa dalam mewujudkan karya tertetu (Koentjaraningrat, 1987). Pada hakikatnya kehidupan tradisi lisan yang baik memerlukan hubungan antara seniman, pengamat serta masyarakat penikmat (Faizur Rifqi, 2018).

Sistem bahasa menjadi wadah bagi manusia dalam mencukupi kebutuhan bersosial untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Sehingga faktor pendukung bahwa setiap sastra lisan yang berada terbentuk berdasarkan daerahnya. Menyebabkan perkembangan tutur lisan memiliki keunikan tersendiri dari tiap-tiap daerah di Indonesia yang patut untuk di jaga. Salah satu daerah Sumatera Selatan yang memiliki penuturan lisan yang khas dan unik yakni berupa Tradisi *Incang-incang*.

Sastra lisan yang terlahir dari masyarakat Pedamaran berupa kegiatan tutur lisan dan pengekspresian diri dikenal dengan Tradisi *Incang-incang*. Tradisi *Incang-incang* digunakan sebagai bentuk komunikasi antar masyarakat Desa Pedamaran dikala sedang memiliki isi hati untuk diungkapkan dengan cara bersenandung. Sehingga tutur lisan ini disampaikan dengan sebuah nada yang unik dan tidak berubah-ubah, serta dapat dilakukan sendiri maupun bersama orang banyak. Sastra lisan ini memiliki perbedaan dari daerah lain, terutama dalam penggunaan *incang-incang* memakai bahasa khas daerah Pedamaran yang di sampaikan dalam sajak a-b-a-b. Umumnya banyak masyarakat Indonesia tahu bahwa kegiatan berbalas pantun berasal dari Betawi. Namun, daerah Sumatera Selatan khususnya desa Pedamaran juga memiliki tradisi tutur lisan yang bersajak pantun dan dapat dilakukan dengan berbalas-balasan maupun tidak.

Dalam pelaksanaannya masyarakat lebih sering melontarkannya sebagai bentuk hiburan. Biasanya masyarakat dengan sukarela melantunkan *Incang-incang* ini ketika sedang berkegiatan seperti menganyam tikar/purun dan sebagai bentuk dari hiburan masyarakat itu sendiri. Namun, tidak menutup kemungkinan *incang-incang* juga terkadang ada dilantunkan ketika tokoh masyarakat ingin menyelenggarakan acara besar seperti pernikahan, khitanan, serta pesta rakyat.

Namun generasi sekarang dapat dikatakan minim dalam pegetahuan mereka tentang *Incang-incang*, karena mereka hanya terfokus dalam mendengarkan dan tidak untuk melakukan. Maka banyak sekali masyarakat Pedamaran yang berlajut usia masih sering menuturkan *Incang-incang* ini dalam banyak kegiatan bermasyarakat. Walau begitu, Tradisi *Incang-incang* masih menjadi bagian hidup dari masyarakat Pedamaran yang menjunjung nilai budaya serta adat istiadat yang sudah di berikan dari para pendahulu agar dapat terus diupayakan dan dilestarikan hingga masa kini.

Menetapkan ruang lingkup dalam alur penelitian, penulis menggunakan teori dari Koentjaraningrat yakni Salah satu unsur kebudayaan yang diterapkan dalam sastra lisan bahasa dan pengetahuan, bahasa melibatkan peran masyarakat dalam proses pengekspresian jiwa dalam mewujudkan karya tertentu yang digambarkan dengan sebuah tradisi. Bahasa menjadi kegiatan berinteraksi atau berhubungan sesama manusia yang merupakan sebuah bentuk dari kebutuhan sosial bermasyarakat. Selain itu terdapat teori sosiologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari hubungan kelompok dalam kehidupan manusia yang mengkaji fenomena sosial dengan cara yang unik. Pendekatan ini dilatar belakangi dengan adanya kenyataan bahwa eksistensi karya sastra tidak terlepas dari realitas sosial yang terjadi di suatu masyarakat. Serta terdapat Teori nilai budaya, yang dicetuskan oleh Subandiyono bahwa nilai budaya di hasilkan melalui produk budaya yang dilahirkan dari masyarakat itu sendiri, yang berupa *incang-incang*.

Penelitian mengenai Tradisi *Incang-incang* masyarakat Desa Pedamaran Ogan Komering Ilir 2001-2023 masih belum banyak dikaji, serta sumber-sumber yang dikaji relevan karena dicari oleh penulis. Namun terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai sastra lisan antara lain: "*Revitalisasi Sastra Lisan dan Pemertahanan Bahasa Daerah: Studi Kasus Sastra Lisan Rejung dan Guritan di Sumatera Selatan*". Jurnal yang ditulis oleh Budi Agung Sudarmanto tahun 2020. Dijelaskan bahwa penelitian ini merupakan kebangkitan kedua sastra lisan ini berjalan dengan lancar. Guritan direvitalisasi dengan menghadirkan tema-tema kontemporer agar dapat diterima masyarakat luas. Bahasa yang digunakan berupa bahasa Enim, Semende, Besameh, Empatlawang hingga Lahat yang menghidupkan sastra lisan berupa rejung dan guritan. Penelitian ini berbeda dengan yang akan di kaji penulis, karena penulis mengkaji tulisan mengenai sastra lisan berupa *incang-incang* dalam kehidupan bermasyarakat yang ada di Desa Pedamaran.

Kemudian jurnal yang tulis oleh Sri Suharti tahun 2016 dengan judul "*Nilai Budaya Puisi Cang-Incang Dalam Sastra lisan Kayuagung*". Dijelaskan bahwa dalam puisi *cang-incang* Kayuagung terdapat nilai budaya yang berguna bagi hidup dan kehidupan. Nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam puisi *cang-incang* Kayuagung dikelompokkan berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dari analisis puisi *cang-incang* Kayuagung tidak ditemukan *cang-incang* yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam. Pengajaran yang bersifat analisis terhadap nilai-nilai budaya dalam puisi lama khususnya puisi rakyat hendaknya diperkenalkan kepada siswa sebagai muatan lokal dalam pelajaran kesusastraan Indonesia. Penelitian ini fokus utama berupa nilai-nilai budaya, sedangkan penelitian yang akan di kaji penulis berbeda, karena penulis lebih berfokus dalam mengkaji tulisan mengenai awal mula hingga eksistensi dari *Incang-incang*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah di jabarkan, tulisan ini berbeda karena pengkajian pembaharuan waktu serta minat teliti merujuk kepada awal mula hadirnya Tradisi *Incang-incang* di Pedamaran, kemudian mencari tahu pelaksanaan Tradisi *Incang-incang* sehingga bisa menjadi kebudayaan yang dilestarikan hingga saat ini serta nilai yang terkandung bagi masyarakat dalam Tradisi *Incang-incang* Masyarakat Desa Pedamaran Ogan Komering Ilir 2001-2023.

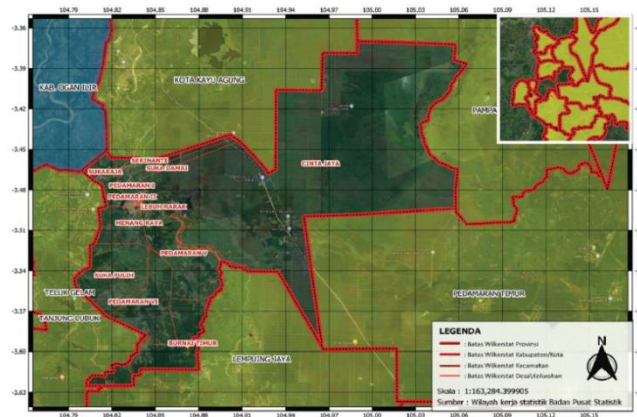
Metode

Metode penelitian yang digunakan berupa metode Sejarah oleh Kuntowijoyo, terdiri dari beberapa tahap yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (verifikasi), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan sejarah) (Kuntowijoyo, 1995). Heuristik dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan sumber. Sumber primer berupa observasi dan wawancara serta menemukan sumber sekunder melalui studi kepustakaan mengenai tradisi *Incang-Incang* Masyarakat Desa Pedamaran Ogan Komering Ilir 2001-2023. Kemudian data yang terkumpul akan melalui tahapan Kritik sumber, tahapan ini mengkritik dan menitik beratkan terhadap sumber yang didapat agar benar-benar akurat dan bisa dipertanggung jawabkan baik secara ilmiah. Kemudian hasil kritik akan interpretasikan untuk digabungkan dan dibandingkan, sehingga dapat raikan menjadi fakta sejarah. Pada tahap historiografi, hasil penafsiran fakta harus dituangkan dalam bentuk narasi sejarah yang harmonis. Serta memberikan analisis dan sintesis penelitian untuk dipertimbangkan dalam urutan kronologis.

Hasil dan Pembahasan

Awal mula Tradisi Incang-Incang

Secara umum penamaan dari sebuah desa memiliki latar belakang sejarah yang berbeda beda, nama Pedamaran terdapat filosofi tersendiri bagi masyarakatnya. Pedamaran merupakan sebuah nama Desa yang terletak di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Secara geografis Pedamaran merupakan wilayah yang didominasi dengan perairan atau rawa-rawa. Sehingga banyak masyarakat yang melakukan mata pencaharian berupa bertani, nelayan (menambak ikan), menganyam tikar, serta berdagang kerupuk kemplang (wawancara Bapak Makmun Murod, 2024).



Gambar 1. Peta Kecamatan Pedamaran
(Sumber: *Internet BPS Kecamatan Pedamaran*)

Salah satu suku yang dikenal di Pedamaran merupakan suku Panesak yang memiliki sebuah marga. Marga sering kali diartikan sebagai identitas yang dijadikan sebagai simbol kekerabatan, bukan hanya tentang budaya dan kultur melainkan juga melibatkan agama. Pedamaran identik dengan marga yang sudah tua, yang berasal dari pemerintahan marga danau dan wilayah marga danau yang disebut dengan Pedamaran. Terbukti melalui temuan daftar nama pemimpin yang ada di Marga Danau sejak tahun 1764 (Wawancara Bapak Suparman, 2024).

Pedamaran menggunakan pantun sebagai media komunikasi dan ungkapan isi hati. *Incang-incang* adalah pantun yang dinyanyikan atau pantun bersahut yang dinyanyikan dengan irama yang khas. Tetapi ada kalanya juga bukan murni pantun (Wawancara Bapak Vebri, 2024). Struktur pantun ini berupa 4 baris dalam 1 bait, dimana 2 baris awal berupa sampiran dan 2 baris akhir berupa isi. Namun ada kalanya 1 bait tidak ada sampiran dan hanya ada isi.

Salah satu bentuk sastra yang dimiliki oleh masyarakat Panesak adalah puisi. Jenis puisi itu bermacam-macam, yaitu *incang-incang*, *rendaian*, *nyanyian desa*, *nyundungan malae*, dan *mantara*. Namun, puisi tersebut sangat jarang digunakan masyarakat Panesak. Padahal, tidak mustahil di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya yang cukup tinggi. Misalnya, *Rendaian*, adalah jenis puisi yang digunakan muda-mudi dalam acara keramaian dalam memadu kasih, misalnya, terdapat nilai budaya yang menggambarkan kasih sayang.

Incang-incang sudah ada sejak nenek moyang dahulu, belum diketahui secara pasti kapan dan bagaimana *incang-incang* hadir. Tapi masyarakat sadar bahwa *incang-incang* sudah lama hidup ditengah masyarakat Pedamaran. Sehingga, *incang-incang* sudah menjadi bagian warisan budaya dari daerah Pedamaran suku Panesak yang meliputi wilayah Tanjung Batu dan Meranjat, dibuktikan pada tahun 2021 Tradisi *Incang-incang* telah digarap menjadi warisan budaya tak benda Indonesia yang mengusung tema Tradisi dan ekspresi lisan. Unikny wilayah Tanjung Batu dan Meranjat tidak ada *incang-incang*, *incang-incang* hanya ada di Pedamaran (Wawancara Bapak Vebri, 2024). Sehingga masyarakat dapat mengenal serta mengucapkan kata-kata yang menjadi sistem bahasa dari Sastra Panesak.

Berdasarkan wawancara bersama tokoh adat Pedamaran mengungkapkan bahwa mulai tahun 1980 *incang-incang* hadir di tengah-tengah masyarakat Pedamaran yang suka bersenandung, sehingga secara tidak langsung untaian kata-kata yang berbentuk pantun itu menjadi hal yang menyenangkan untuk dilakukan dan didengarkan. Tetapi pada tahun sebelumnya hanya sebatas kegiatan sehari-hari, sehingga pada tahun 2001 *incang-incang* semakin berkembang dan banyak yang memperhatikan tradisi tutur lisan ini di tengah masyarakat dan menjadikannya sebuah kebiasaan yang dapat dilakukan pada acara tertentu. Serta hadirnya kegiatan *incang-incang* yang secara dinamis membuat *incang-incang* masih eksis hingga sekarang. Untuk kata-kata yang di gunakan berupa bebas dan berkreasi tanpa ketentuan yang sulit. Tidak ada kata tertentu yang diucapkan, melainkan berdasarkan pada keinginan pengarang apa yang ingin di lontarkan dalam pantun tersebut. Namun setiap kata harus didasari dengan tata cara dalam menuturkan pantun yang memiliki sajak a-b-a-b. Oleh karena itu sebelum 2001, *incang-incang* masih dalam proses pengenalan sebagai bentuk hiburan berasyarakat secara spontanitas yang berani melontarkan buah pikir mereka. Sehingga, *incang-incang* tidak memiliki kamus yang disediakan, melainkan teks yang sering dilontarkan pengarang dapat dijadikan acuan orang tersebut dalam *berincang-incang*.

Masyarakat Pedamaran seringkali bersenandung untuk menyampaikan keluh kesah isi hati mereka. *Incang-incang* tentu didasari oleh bahasa yang digunakan dalam keseharian masyarakat. Seiring berjalannya waktu *incang-incang* menjadi sebuah kebiasaan masyarakat dalam menyampaikan keluh kesah isi hati mereka. *Incang-incang* di tuturkan menggunakan nada yang unik dan khas. Pada mulanya *incang-incang* merupakan sebuah nama tumbuhan yang dikenali masyarakat pedamaran, namun tidak diketahui secara pasti *incang-incang* menjadi simbol utama dalam menuturkan pantun tersebut. Pada tiap awal penyampaian *incang-incang* sering kali penutur akan menggunakan kata *incang-incang*. Maka kian lama pantun yang diungkapkan dikenal dengan sebutan *incang-incang*.

Pelaksanaan Tradisi Incang-Incang

Sastra tutur Incang-Incang, merupakan satu bentuk sastra lisan berupa puisi yang berbentuk pantun. Pantun merupakan puisi lama yang terdiri dari 4 baris dalam satu bait yang bersajak a-b-a-b. Pedamaran yang sebagian dari suku melayu mengembangkan pantun yang menjadi tradisi disebut dengan Incang-Incang. Teks yang digunakan tidak selalu sampiran dan isi, melainkan ada kalanya isi semuanya (Wawancara Bapak Vebri, 2024).

Jika dalam kegiatan resmi, penutur telah mempersiapkan teks incang-incang yang akan dibawakan, biasanya dalam menghasilkan teks incang-incang memerlukan waktu. Berbeda dengan penutur berkala incang-incang yang telah banyak jam terbang, akan dapat dengan mudah menuturkan incang-incang secara spontan tanpa mempersiapkan teks terlebih dahulu selagi penutur memahami konteks yang akan di tuturkannya mengenai orang yang bersangkutan.

Penyampaian kalimat tidak ditargetkan oleh banyaknya kata yang akan digunakan, dalam artian Incang-Incang sangat bebas dan berkreasi. Tidak ada kata tertentu yang diucapkan, bebas pada keinginan pengarang pantun tersebut. Pantun incang-incang ini memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Pedamaran, karena dalam tuturan membawakan suasana yang hidup dan bermakna. Sehingga masyarakat senang mendengarkan pantun Incang-Incang agar dapat bersorak ria.



Gambar 2. Penuturan Incang-incang menggunakan Gitar
(sumber: www.youtube.com/mangdayat.)

Ada kalanya incang-incang yang dituturkan dapat diiringi dengan alat musik, yakni menggunakan gitar. Peralatan merupakan keperluan yang digunakan manusia untuk mengubah alam sekitarnya, termasuk dirinya sendiri dan orang lain dengan menciptakan alat-alat sebagai sarana dan prasarana, sedangkan alat adalah benda yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang fungsinya adalah untuk mempermudah pekerjaan (Abednego, 2020). Penuturan incang-incang ini membutuhkan waktu sekitar lima belas menit hingga tiga puluh menit. Ketika dalam perkumpulan dan memungkinkan incang-incang ini dapat dilakukan dengan berbalas-balasan, sehingga jika berbalasan maka akan memerlukan waktu lebih dari tiga puluh menit.

Incang-incang memiliki keunikan yang dihasilkan melalui kalimat-kalimat yang menghadirkan canda tawa serta keluh kesah masyarakat. Sehingga dalam penyampaianya, incang-incang dapat disesuaikan dengan aktivitas yang sedang dijalankan oleh penutur. Jika dalam kegiatan bersama seperti acara pernikahan yang membutuhkan incang-incang sebagai media komunikasi dalam menceritakan seorang calon pengantin tentu penutur akan menampilkannya melalui alat penunjang seperti kertas yang berisikan teks incang-incang yang telah disusun pengarang, serta pengeras suara yang memungkinkan masyarakat dapat mendengarkan incang-incang dan biasanya jarang di iringi gitar.



Gambar 3. Penuturan Incang-incang saat menganyam tikar
(sumber: dokumentasi pribadi)

Incang-Incang kerap kali digunakan saat ibu-ibu yang sedang menganyam purun tikar di Desa Pedamaran. Adapun Masyarakat yang menuturkan pantun Incang-Incang ini berdasarkan isi hati mereka saat itu. Ibu Nuriah salah satu masyarakat pedamaran yang ditemui oleh penulis melakukan incang-incang sambil mengayam tikar. Tergambar seorang ibu rumah tangga yang sedang menganyam tikar sambil berpantun di tengah rumah, yang dikenal sebagai incang-incang kehidupan

Nilai Budaya yang terkandung dalam Incang-Incang

Kebudayaan memiliki nilai tersendiri bagi masing-masing masyarakat dalam menjalankan kebudayaan itu sendiri. Nilai menjadi konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai suatu hal yang dianggap baik dan dianggap buruk (Soejono, 2013). Nilai budaya suatu masyarakat berfungsi sebagai arahan dan standar perilaku. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya seseorang berperan dalam menentukan alternatif, metode, alat, dan tujuan produksi yang tersedia. Dalam pengertian lain, nilai budaya adalah nilai-nilai yang diabadikan dan disepakati oleh suatu masyarakat dalam bentuk adat istiadat sebagai wujud tingkah laku atau tanggapan, baik setelah maupun sebelum suatu keadaan terjadi ada (Desy dkk, 2022).

Adapun fungsi incang-incang yang pertama adalah sebagai alat komunikasi, yakni terjadi ketika terdapat dua orang atau lebih sedang bertukar informasi yang merujuk kepada mana yang mendalam (Hafied Cangara, 2019). Kedua, sebagai alat ekspresi. Menurut Subagiyo dalam sri hidayati, yang mengungkapkan bahwa dalam berekspresi merupakan bentuk kepekaan terhadap diri sendiri melalui perasaan-perasaan yang dirasakan setiap harinya (Sri Hidayati, 2019). Ketiga, sebagai alat hiburan. Melepaskan gundah dan mencari kesenangan merupakan hal yang dirasakan ketika mendapatkan sebuah

hiburan. Sering kali hiburan dapat dijumpai melalui musik, film, pertunjukkan olahraga maupun permainan (Ridho Satrio, 2017).

Salah satu produk budaya yang akan dianalisa berupa *Incang-incang*. Merupakan sejenis puisi rakyat Panesak yang berbentuk pantun. Baris pertama dan kedua berupa sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat berupa isi. Namun, sering juga terjadi bahwa keseluruhan baris berupa isi.

Nilai budaya yang akan di analisa melalui empat penutur yang penulis temui, teks *incang-incang* yang dihasilkan akan dikelompokkan menjadi tiga jenis. Adapun implementasi berdasarkan kajian teori oleh Subandiyono bahwa setiap kalimat *Incang-incang* yang dituturkan memiliki hubungan makna budaya antara manusia dengan tuhan, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lainnya. Pertama, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan berupa berdoa dan mempercayai takdir. Takdir merupakan salah satu sifat Allah SWT. Artinya mengatur atau menetapkan sesuatu, baik keputusan itu bersifat mulia, sempit, atau luas jangkauannya (Iril admizar, 2021).

<i>Bapinto pado tuhan</i>	"meminta pada tuhan"
<i>Caro bak aku kini</i>	"seperti aku sekarang"
<i>Dari siko ke hadapan</i>	"dari sini ke depan"
<i>Minta ado rezeki</i>	"semoga ada rezeki"
(Vebri al-lintani)	

Penutur berdoa kepada tuhan menjadi jalan bagi makhluk-Nya yang merasa kurang disituasi saat ini, dengan berbagai cara untuk berusaha, dan meminta agar diberikan rezeki dari sekarang hingga nanti. Salah satunya untuk pergi ke acara arisan yang membutuhkan pemasukan yang lebih pula.

<i>Alangke banyak urang</i>	"banyak sekali orang"
<i>Nyeberang meli padi</i>	"nyebrang beli padi"
<i>Mintak dek jadi urang</i>	"semoga jadi sukses"
<i>Akuni senang hati</i>	"aku dengan senang hati"
(Barap Hasyim)	

Serta dalam kutipan diatas, harapan yang di panjatkan oleh penutur agar orang yang dia kenali menjadi orang yang sukses merupakan satu dari perlakuan meminta kepada Tuhan. Sehingga ketika itu semua terjadi, penutur akan merasakan senang hati menerima hasil baik tersebut.

<i>Pegi nak ngambek leman</i>	"pergi mau ambil leman"
<i>Daon dang morarat</i>	"daun sedang merambat"
<i>Badan iko la tanggung</i>	"badan ini sudah tua"
<i>Idupni la tesurat</i>	"hidup ini sudah takdir"
(nuriyah)	

Dalam kutipan tersebut, penutur menyadari bahwa ketika sudah tua dan berumur, maka hanya berpikir bahwa yang diatas telah menetapkan umatnya untuk menerima kekuasaan tuhan dengan mempercayai takdir mereka.

Kedua, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Dapat berupa kepercayaan diri, kesadaran diri, kerja keras, serta keberanian.

<i>Incang-incang peladang</i>	"incang-incang peladang"
<i>Peladang bungo padi</i>	"peladang bunga padi"
<i>Cita-citaku sampai</i>	"cita-citaku sampai"
<i>Aku nak kolah tinggi</i>	"aku mau sekolah tinggi"
(Tasya mariska)	

Berdasarkan teks penutur di atas dapat dimaknai dengan sebuah keinginan yang di dasari dengan sikap percaya diri akan mampu menggapai sebuah cita-cita dengan berkeinginan bersekolah tinggi.

<i>Behari hari nganyam</i>	"berhari-hari ngayam"
<i>Purun buruk di paro</i>	"tikar buruk di pondok"
<i>Aram tak raso ringam</i>	"coba tak rasa mengganggu"
<i>Badan ni ngesar tuo</i>	"badan ini semakin tua"
(Nuriyah)	

Berdasarkan penuturan *incang-incang* tersebut, terlihat bahwa semakin hari akan semakin terasa perubahan yang terjadi didalam diri sendiri. Baik dalam bentuk fisik maupun psikis. Tergambar jelas bahwa keadaan yang semakin tua dapat mengganggu segala macam aktifitas yang ada. Kesadaran diri adalah kemampuan mengenali emosi, mengetahui alasan seseorang merasakan hal tersebut, dan dampak tindakan seseorang terhadap orang lain (Moch Akhsan Tudhoni, 2019).

<i>Ular di pinggir jalan</i>	"ular dipinggir jalan"
<i>Kebanyak anak kero</i>	"banyaknya anak kera"
<i>Men ado pencarian</i>	"jika ada pencaharian"
<i>Supayo jangan saro</i>	"agar tidak susah"
(barap Hasyim)	
<i>Mencaro di belakan</i>	"mencari lainnya"
<i>Butuh sesuap nasi</i>	"butuh makan nasi"
<i>Meskinyo la tak makan</i>	"seharusnya tidak makan"
<i>Tak naro urang nak meri</i>	"tidak ada orang mau memberi"
(Vebri al-Lintani)	

Penutur diatas mengatakan bahwa jika memiliki pencaharian maka hidup tidak akan susah. Pernyataan tersebut tidak dapat dippungkiri haruslah di gapai dengan sebuah kerja keras, agar apa yang di inginkan dapat terwujud. Adapun konteks lainnya membawa gambaran bahwa jika butuh sesuap nasi maka haruslah bekerja keras karena tidak ada yang mampu menolong selain diri sendiri. merupakan usaha yang gigih untuk menyelesaikan berbagai kegiatan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh, guna mencapai tujuan yang telah dicapai secara maksimal (Ahmed Ainul Fuadie El Hakiem, 2017).

<i>Bagus harum padi</i>	"enak harum padi"
<i>Bungonyo diakaran</i>	"bunganya merambat"
<i>Adik ko dari jambi</i>	"adik ini dari jambi"
<i>Mudek ke pedamaran</i>	"mudik ke Pedamaran"
<i>Bungonyo diakaran</i>	"bunganya merambat"
<i>Datang dari seberangan</i>	"datang dari seberang"
<i>Mudek ke pedamaran</i>	"mudik ke Pedamaran"
<i>Nak ngari incang-incangan</i>	"mau cari Incang-incangan"
(Barap Hasyim)	

Berdasarkan pengertian diatas, di sadari bahwa penutur mengungkapkan bahwa adik dari jambi yang mudik ke daerahnya yakni Pedamaran, dengan memiliki keberanian yang kuat akan segala resiko yang didapat hanya untuk mencari Incang-incangan yang hanya ada di pedamaran. Sehingga dapat menunjukkan sebuah keberanian yang harus dimiliki oleh siapaun yang ingin berusaha dalam mencapai sesuatu.

Ketiga, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya dapat berupa nasihat dan cinta kasih.

<i>Ado kayu akaran</i>	"ada kayu merambat"
<i>Pegila jugo curup</i>	"pergi juga ke curup"
<i>Mencari kepintaran</i>	"mencari kepintaran"
<i>Sambil belajar hidup</i>	"sambil belajar hidup"
<i>Jalan lemak kecurupan</i>	"jalan enak ke curup"
<i>Kebanyak ular sawo</i>	"banyaknya ular sawah"
<i>Cari kehidupan</i>	"cari kehidupan"
<i>Mikerkah maso tuo</i>	"mikiran masa tua"

Kebanyak ular sawo
Ular di pinggir jalan
Mikerkah maso tuo
Nak ado pencaharian

“banyaknya ular sawah”
“ular dipinggir jalan”
“mikiran masa tua”
“mau ada pencaharian”

Ular di pinggir jalan
Kebanyak anak kero
Men ado pencarian
Supayo jangan saro
(Barap Hasyim)

“ular dipinggir jalan”
“banyaknya anak kera”
“jika ada pencaharian”
“agar tidak susah”

Berdasarkan teks diatas *incang-incang* yang tuturkan memiliki makna yang cukup dalam terhadap cara hidup seseorang, dengan memberikan wejangan bahwa hidup itu haruslah diiringi dengan kepintaran agar kehidupan masa yang akan datang memiliki pencaharian yang mapan, dan dapat di nikmati saat kemudian hari.

Alangke lemak inco nangko
Kelapo dengan tenguli
Berayau ke mertuo
Bawo gulo ngan kopi
(Tasya)

“enak sekali kolak nangka”
“kelapa dengan gula merah”
“berkunjung ke mertua”
“bawa gula dengan kopi”

Berdasarkan teks di atas, penutur merasakan rasa kasih sayang terdapat mertua digambarkan dengan saat berkunjung ke rumah mertua, penutur telah mempersiapkan bawaan meliputi gula dan kopi. Hal tersebut menegaskan bahwa membawa buah tangan merupakan hal baik penuh cinta untuk orang yang menerima. Adanya rasa kasih sayang tidak jarang ditandai dengan adanya kesediaan memberikan sesuatu, dapat berupa barang, dari orang yang mencintai kepada yang dicintai.

Simpulan

Incang-incang telah hadir sejak nenek moyang dahulu, belum diketahui secara pasti kapan dan bagaimana incang-incang hadir. Tapi masyarakat sadar bahwa incang-incang sudah lama hidup berdampingan dengan masyarakat Pedamaran. Sehingga pada tahun 2001 mulai tampak dinamika dari incang-incang, melalui beberapa penutur yang masih hidup saat ini. Selain itu, pada tahun 2005 incang-incang di kenalkan kepada masyarakat melalui stasiun televisi TVRI Palembang seperti yang diungkapkan oleh budayawan Palembang. Lambat laun incang-incang tampak menyesuaikan dengan keadaan masyarakat hingga kini.

Incang-incang biasanya dituturkan sekitar lima belas hingga tiga puluh menit, incang-incang juga menjadi senandung pantun yang dilakukan oleh ibu-ibu yang sedang menganyam tikar. Namun kini incang-incang dapat dilakukan oleh banyak pihak yang mengerti cara dalam membuat pantun. Incang-incang dapat di iringi dengan alat musik seperti gitar. Penutur di undang kedalam acara pernikahan untuk melantunkan bagaimana kisah pengantin pria dan wanita sejak dulu hingga masa kini. Namun kegiatan itu dilakukan ketika sedang berkumpul bersama, bukan masuk kedalam kegiatan inti pernikahan.

Berdasarkan pada teks incang-incang yang telah didapat dari penutur. Maka ketiga bagian itu merangkap kepada hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, serta hubungan manusia dengan manusia lainnya. Terlihat jelas bahwa hubungan manusia dengan diri sendiri lebih mendominasi, karena nilai budaya yang ada dalam teks incang-incang masih berfokus dalam cerita penutur itu sendiri. Incang-incang kini masih sangat berkembang di tengah masyarakat Pedamaran. Keadaan yang baik memungkinkan incang-incang cukup berhasil dalam melestarikan sastra tutur ini. Dalam upaya pelestariannya incang-incang seringkali di sajikan dalam bentuk perlombaan atau sekedar dalam perkumpulan masyarakat.

Referensi

- Admizar, Iril. (2021). Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* Vol. 3 No. 1, hal.91
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2022. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/> diakses pada 27 April 2024, pukul 17.28 WIB
- Cangara, Hafied. (2019). Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat. Depok: PT RajaGrafindo Persada, hlm. 17.
- Divo,, Abednego Bilusayang. (2020). Peralatan Dan Perawatan Alat Pencarian Dan Pertolongan Korban Musibah Di Air Di Kantor Badan Search And Rescue (Sar) Nasional Bandung. Karya Tulis. Unimar Amni. Semarang.
- Endraswara, Suwardi. (2018). Metodologi penelitian pragatik sastra. Hal
- Hakim, Ahmed Ainul Fuadie El. (2017). Model Peningkatan Pola Kerja Keras Melalui Religiosity, Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik. *Ekobis* Vol.18, No.2, Hal 138
- Hidayati, Sri. (2019). Meningkatkan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok B Tk. Kemala Bhayangkari 87 Mojokerto. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Kistanto, N. H. 2017. Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11.
- Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Ramadinah, Desy, dkk. (2022). Nilai-Nilai Budaya Dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan Di Mts N 1 Bantul. *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*. Volume 4, Nomor 1
- Ratih, D. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *ISTORIA*, Vol. 15, N, 45–57.
- Rifqi, Faizur. (2018). Tradisi sastra lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan. Hal. 39
- Rofiq, Ainur.(2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. 5(2) Hal.94
- Satrio, Ridho. (2017). Analisis Isi Pesan Kritik Komika Stand Up Comedy Indonesia Di Kompas Tv. Jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau.
- Sudarmanto, Budi Agung. (2020). Revitalisasi Sastra Lisan dan Pemertahanan Bahasa Daerah: Studi Kasus Sastra Lisan Rejung dan Guritan di Sumatera Selatan. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*. Vol. 4 No.2: 111.
- Suharti, Sri. (2016). Nilai Budaya Puisi Cang-Incang Dalam Sastra lisan Kayuagung. *Jurnal Dialektologi*. Vol. 1 No. 1: 1.
- Tudhoni, Moch Akhsan. (2019). Kesadaran Diri Santri dalam Menjalankan Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Al-Alawi, Psikologi Islam, Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri. Hal. 10
- Yanzi, Herni. (2014). Penguatan Tradisi Lisan sebagai upaya eksistensi nilai-nilai Multikultur.

Wawancara

- Bapak Makmun Murod sebagai Kepala Desa Pedamaran VI, wawancara pada 28 Februari 2024
- Bapak Suparman sebagai tokoh adat pedamaran, wawancara pada 28 februari 2024
- Bapak vebri al lintani sebagai budayawan sumatera selatan, wawancara pada 3 maret 2024

Bapak Hasyim sebagai Penutur Incang-incang Pedamaran, wawancara pada 28 Februari 2024.

Ibu Nuriah sebagai penutur incang-incang, wawancara pada 28 Februari 2024

Tasya mariska sebagai penutur incang-incang, wawancara pada 1 Maret 2024